



Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurnal Anak Bangsa

Vol. 3, No. 2, Agustus, 2024 hal. 219-234

Journal Page is available to <http://jas.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home>



**PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DALAM
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Farah Fazrina¹, Isna Muhammad Fathoni², Maspupah³ , Ilham Jaya⁴

^{2,3,4}Universitas Bani Saleh

¹Universitas Terbuka

Email: maspupah@ubs.ac.id, isna@ubs.ac.id, ilham@ubs.ac.id, farahfazrina@gmail.com

ABSTRACT

Intelligence cannot be measured only based on academic intelligence or IQ tests, but by looking at a person's ability to solve every problem (problem solving) and the ability to create new products that have cultural value (creativity). The aim of this research is to provide knowledge of multiple intelligence-based learning in early childhood education, and the application of multiple intelligence-based learning for early childhood. With this intelligence, students can adapt and learn from experience. According to Gardner, this learning model is a learning model that uses and applies multiple intelligence theory which needs to be prepared and designed well before the learning process is carried out. This research uses a descriptive qualitative method. The results of this research show that learning based on multiple intelligences in PAUD requires educators to have good creativity by using a variety of methods and shows that the application of learning based on multiple intelligences in PAUD can increase the activity and creativity of educators and students.

Keywords: Intelligence, Compound, Learning

ABSTRAK

Kecerdasan tidaklah dapat diukur hanya berdasarkan pada tes kecerdasan akademik atau IQ saja, melainkan dengan melihat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan setiap permasalahan (problem solving) dan kemampuan dalam menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya (creativity). Tujuan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini, dan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak usia dini. Dengan kecerdasan tersebut peserta didik dapat menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman. Menurut Gardner, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggunakan dan menerapkan teori inteligensi ganda yang perlu dipersiapkan dan dirancang dengan baik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD menuntut pendidik harus memiliki kreativitas yang cukup baik dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD untuk meningkatkan keaktifan serta kreatifitas pendidik dan anak didik.

Kata Kunci: Kecerdasan, Majemuk, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar

informasi. PAUD menjadi investasi yang sangat penting dan berharga sekaligus merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini, seluruh potensi anak secara optimal dapat dikembangkan sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 pada ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut[1]. Menurut Sumantri, anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut The Golden Age. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Perkembangan otak anak yang sedang tumbuh melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif (action brain), otak limbik (feeling brain), dan akhirnya ke neocortex (atau disebut juga thought brain atau otak pikir).

Pengasuhan pada anak usia dini tentunya berbeda dengan anak yang sudah sekolah atau remaja. Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau golden age. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna .Pengembangan yang dilakukan dalam masa emas ini adalah pengembangan kecerdasan majemuk dalam diri anak usia dini. Kecerdasan Majemuk, Pengertian kata “kecerdasan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, artinya perihal cerdas, intelegensi, kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian ketajaman pikiran.Thomas Armstrong memberikan pengertian bahwa kecerdasan itu kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Lain halnya dengan Howard Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah potensi biopsikologi yang artinya semua makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat yang dimiliki oleh jenis makhluk itu. Suparno juga mengutip pendapat Gardner, kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata [4]. Gardner menyampaikan hal ini dalam bukunya The Multiple Intelligence tahun 1993 bahwa ada beberapa kecerdasan yang alami dalam setiap manusia dan sudah dapat

dendetksi sejak ia masih muda. Berdasarkan teori ini, setiap orang itu cerdas dengan keunikannya masing-masing. Namun, orang yang berbakat atau disebut juga „talented“ akan memiliki kemampuan sangat menonjol di satu atau beberapa kecerdasannya. Ada 8 jenis Multiple Intelligence menurut Howard Gardner, yaitu: Kecerdasan Liguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan. Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) setiap anak memiliki 9 kecerdasan. Ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Anak dapat mengembangkannya hingga ke tingkat memadai. Kecerdasan itu bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari. Setiap anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983 kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian dan implikasi kecerdasan majemuk di dunia pendidikan .

Kreativitas Guru dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini di sekolah yang dilakukan oleh guru, dan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak usia dini. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini untuk guru dalam upaya mengembangkan kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak. Kecerdasan majemuk di dalam pendidikan anak usia dini, merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Pada hakikatnya teori kecerdasan majemuk lahir sebagai sebuah pembuktian bahwa kecerdasan itu tidaklah tunggal, tetapi kecerdasan itu berwujud majemuk. Setiap orang mempunyai kekuatan pemahaman yang berbeda dan berdiri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Kesembilan kecerdasan yang dimiliki individu adalah kecerdasan linguistik, logika

matematika, fisik kinestetik, visual spasial, intrapersonal, interpersonal, musical, naturalis, dan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dikembangkan baik oleh orangtua di rumah, atau sekolah.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan atau masa depan seorang anak. Oleh sebab itu orang tua perlu memilih sekolah yang dapat membangun kecerdasan anak usia dini . Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, Usia dini juga merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, Maka pendidik atau guru paud dalam memberikan kegiatan pembelajaran berupaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh anak sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk masih dapat dikembangkan dan bukan sesuatu yang sudah mati. Kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Namun yang terjadi pada masa sekarang adalah masih ditemukannya dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya pola piker tradisional di dalam proses pembelajarannya yaitu sekolah hanya menekan kan kemampuan matematika dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh seto mulyadi, seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Bagi anak usia dini Bermain adalah realisasi perkembangan diri dari kehidupan anak yang dapat tumbuh dan berkembang melalui berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

KAJIAN TEORITIK

1. Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk menurut Gardner (1983) adalah kapasitas individu untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang bernilai dalam satu atau lebih setting budaya. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan tidak tunggal dan statis, melainkan plural dan dinamis. Menurut Gardner, setiap orang memiliki delapan kecerdasan utama, dengan kemungkinan adanya kecerdasan tambahan di masa depan seiring perkembangan penelitian. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yang semuanya penting dalam perkembangan manusia:

- a. Kecerdasan Linguistik: Kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Orang dengan kecerdasan linguistik tinggi cenderung pandai menulis,

- berbicara, dan memahami bahasa. Contohnya, penulis dan pembicara publik (Gardner, 1993).
- b. Kecerdasan Logis-Matematis: Kemampuan untuk berpikir logis, menganalisis masalah, dan memahami konsep-konsep matematika. Jenis kecerdasan ini sering diasosiasikan dengan para ilmuwan, insinyur, dan matematikawan (Armstrong, 2009).
 - c. Kecerdasan Spasial: Kemampuan untuk berpikir dalam bentuk gambar dan memvisualisasikan dunia secara akurat. Orang dengan kecerdasan spasial tinggi biasanya unggul dalam seni, arsitektur, dan desain grafis (Gardner, 1983).
 - d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani: Kemampuan menggunakan tubuh secara terampil dalam aktivitas fisik seperti olahraga, tari, atau keterampilan manual. Atlet dan penari profesional biasanya memiliki kecerdasan ini (Gardner, 1993).
 - e. Kecerdasan Musikal: Kemampuan untuk memahami dan menghasilkan musik, termasuk kemampuan untuk mengenali nada, irama, dan melodi. Musisi dan komposer cenderung memiliki kecerdasan musical yang tinggi (Armstrong, 2009).
 - f. Kecerdasan Interpersonal: Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Orang dengan kecerdasan ini cenderung menjadi komunikator yang baik, seperti guru, pemimpin, atau psikolog (Gardner, 1993).
 - g. Kecerdasan Intrapersonal: Kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk mengenali emosi, motivasi, dan tujuan pribadi. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung reflektif dan introspektif (Armstrong, 2009).
 - h. Kecerdasan Naturalis: Kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan elemen-elemen alam, seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menjadi ahli biologi, ahli botani, atau pecinta alam (Gardner, 1999).

2. Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan

Teori kecerdasan majemuk memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan. Menurut Gardner, pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik saja, melainkan perlu memperhatikan berbagai jenis kecerdasan lainnya. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan lebih dihargai berdasarkan kekuatan individu mereka dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya (Armstrong, 2009). Dalam penerapannya, pendidik diharapkan:

- a. Mengenali Kekuatan Unik Setiap Siswa: Setiap siswa memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan untuk membantu siswa memaksimalkan potensi mereka.
- b. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi: Menggabungkan berbagai metode pengajaran, seperti penggunaan musik, aktivitas fisik, atau tugas kelompok, dapat membantu memperkaya proses belajar mengajar dan menjangkau berbagai jenis kecerdasan siswa (Campbell, 2006).
- c. Pemberian Penilaian yang Beragam: Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat menggunakan proyek, presentasi, atau demonstrasi yang memungkinkan siswa menampilkan kecerdasannya secara kreatif.

3. Kritik terhadap Teori Kecerdasan Majemuk

Meskipun banyak pendukungnya, teori kecerdasan majemuk juga mendapat kritik. Salah satu kritik terbesar datang dari ahli psikometri, seperti Gottfredson (2004), yang berpendapat bahwa tidak ada cukup bukti empiris untuk mendukung teori ini, terutama karena kurangnya alat tes yang valid dan reliabel untuk mengukur setiap jenis kecerdasan secara terpisah. Mereka juga menganggap bahwa kecerdasan yang dijelaskan Gardner lebih tepat disebut sebagai keterampilan atau bakat.

Namun, Gardner berargumen bahwa kecerdasannya adalah konsep yang lebih luas daripada apa yang diukur oleh tes IQ tradisional, yang hanya berfokus pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik (Gardner, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta diterapkan pada berbagai masalah. Metode penyelidikan kualitatif deskriptif bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Dalam Penelitian ini ketua Peneliti meneliti tentang pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. Adapun data yang digunakan yaitu hasil dari pengisian kuisioner (google form) yang disebar melalui Whatsapp kepada pendidik taman kanak kanak serta wawancara. Data yang diperoleh merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik dalam pembelajarannya. Pendidik diharapkan kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adapun data yang diperoleh merupakan hasil yang dilakukan peneliti melalui kuisioner (google form) kepada pendidik yang ada di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dan tidak

langsung (google from) dengan subjek yang diteliti berjumlah 10 orang pendidik Taman Kanak-Kanak.

Tempat penelitian adalah PAUD yang ada di samarinda, hasil yang didapat dengan menyebarkan google form lewat WhatsApp dengan isi berupa pertanyaan-pertanyaan dan melalui data setiap sekolah PAUD. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik non tes yang dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur yang berstandar dimana data yang akan dikumpulkan harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. Maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan suatu teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Kuisioner. Analisis data ini ialah dilakukan dengan tahap-tahap yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal kegiatan penelitian dilakukan adalah pertama ketua peneliti meminta ijin kepada kepala sekolah-sekolah Taman Kanak-Kanak untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah Taman Kanak-Kanak. Setelah mendapatkan izin barulah peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran dengan subjek yang diteliti adalah pendidik atau guru kelas. Adapun data pendidik PAUD/TK yang menjadi subjek penelitian ini:

Tabel 1.
Nama Pendidik PAUD

No	Nama	Pekerjaan
1	Nasuha	Guru TK
2	Linda	Guru PAUD
3	Yanti	Guru PAUD
4	Fitri	Guru PAUD
5	Cut Fitrah	Guru TK
6	Sri	Guru TK
7	Ita	Guru TK
8	Lya	Guru TK
9	Rita	Guru TK
10	Desi	Guru TK

Tema penelitian yang diteliti adalah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. Selama observasi dilakukan di setiap sekolah yang menjadi tempat penelitian masih ada beberapa pendidik yang memberikan pembelajaran dengan menekankan kemampuan berhitung/matematik, bahasa atau disebut dengan

calistung, akan tetapi ada juga sekolah yang melakukan pembaharuan dalam pembelajarannya. Dan setelah melakukan observasi peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian yang berjumlah 10 orang pendidik yang mewakili setiap sekolah baik wawancara langsung atau tidak langsung (Google From), dari hasil temuan peneliti juga memberikan saran kepada pendidik, bahwasannya pemebalajaran tidak hanya menekankan kemampuan calistung saja akan tetapi kemampuan lainnya yang ada pada anak didiknya, karena setiap anak-anak itu berbeda tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Pembelajaran Taman Kanak-Kanak bukan merupakan sekolah, akan tetapi tempat yang menyenangkan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, Taman Kanak-Kanak merupakan awal pendidikan sekolah yang memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu Taman Kanak-Kanak juga merupakan tempat yang mampu memberi dorongan atau motivasi kepada anak agar berani dan mandiri, dapat merangsang anak untuk menemukan, mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya secara optimal. Usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak selalu berdasarkan unsur bermain sambil belajar.

Menurut Fadlillah, Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yaitu suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, bersikap dan mengokohkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini diharapkan ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pembelajaran diambil dari kata “ajar”, artinya petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui atau diikuti. Dengan kata lain pembelajaran berarti proses, cara pembuatan menjadikan orang belajar. Maka belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh anak untuk suatu perubahan tingkah laku, baik pengetahuan atau keterampilan yang menjadikan pengalaman bagi anak.

Proses Pembelajaran Taman Kanak-Kanak identik dengan proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Proses tersebut merupakan sebuah aspek kegiatan penting dimana anak usia PAUD yaitu 0-6 tahun masih dalam tahap praoperasional menurut teori kognitif Piaget yang dimana konstruksi pengetahuan anak berasal dari apa yang dilihat dan dipahami melalui pembiasaan di lingkungannya. Setiap pembelajaran yang diterima oleh anak menjadi kunci dalam mencapai aspek perkembangan. Keenam aspek

perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral, seni, kognitif dan bahasa.

Pendidik di Taman Kanak-Kanak atau PAUD dituntut untuk bisa melaksanakan kegiatan yang dapat mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Pendidik juga harus dapat melihat kecerdasan apa yang ada pada anak didiknya dan bagaimana dapat merangsang kecerdasan tersebut. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran kecerdasan majemuk di sekolah sebaiknya sebagai pendidik akan menerapkannya pada diri sendiri setelah memiliki pemahaman secara empiris tentang teori tersebut, kemudian menerapkan kepada peserta didik. Untuk menilai kecerdasan majemuk pada diri kita sendiri adalah melalui penilaian kinerja secara realistik pada berbagai macam tugas, kegiatan dan pengalaman yang berkaitan dengan setiap kecerdasan. Untuk dapat menghubungkan kita dengan pengalaman hidup yang memanfaatkan kesembilan kecerdasan, sehingga kenangan, perasaan dan gagasan apakah yang muncul dari proses ini bisa dibantu dengan lembar kuesioner kecerdasan majemuk.

Dalam hidup ini, banyak orang percaya bahwa apabila seseorang mempunyai IQ tinggi, maka ia akan mencapai kesuksesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran IQ menjadi salah satu ukuran terpenting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Namun, dalam kenyataannya orang yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat mencapai sukses dan hidup bahagia. Hal ini disebabkan karena emosinya tidak stabil dan mudah marah, sering keliru dalam menyelesaikan persoalan hidup. Berbeda halnya dengan orang yang ber-IQ rendah tetapi dapat menyelesaikan persoalan dengan tenang karena ketekunan dan memiliki emosi yang stabil sehingga ia dapat mencapai kesuksesan dalam belajar maupun bekerja.

Jadi, kesuksesan seseorang tidak hanya dapat diukur dari IQ yang tinggi, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dengan kemampuan atau kecerdasan yang dimilikinya dan dapat menerapkan kecerdasan tersebut untuk menghasilkan sesuatu dalam situasi yang nyata. Menurut Gardner dalam Suparno, meskipun ada peserta didik yang hanya menonjol pada beberapa kecerdasan, dapat dibantu melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk oleh guru di sekolah sehingga peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan yang lain dan dapat mengaplikasikan dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya. Menurut Mulyasa, guru selain kecerdasan yang sudah dimiliki, dapat juga mengembangkan kecerdasan yang lain dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

Proses pendidikan anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hal tersebut yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan pendidik diperlukan hanya sebagai pembimbing serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru yang menempatkan anak secara pasif. Proses perencanaan pendidikan khususnya anak usia dini perlu memperhatikan penyediaan ruang, media yang cukup, kreativitas serta kemandirian sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan dan kondisi lingkungan. Perencanaan proses pendidikan tersebut meliputi kegiatan mingguan dan harian dengan menghasilkan tujuan yang diinginkan untuk dikembangkan.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pendidik PAUD/TK sudah cukup baik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. Pendidik menerapkan cara belajar yang membuat anak didik mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Cara pendidik untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yaitu dengan melakukan kegiatan yang memotivasi anak untuk melakukannya dengan menggunakan media yang menarik seperti bereksperimen dalam kegiatan pembelajaran, menggunakan alat permainan edukatif, bermain music, membaca buku cerita, bermain kartu huruf dan angka, dan lainnya.

Penerapan pembelajarannya di sekolah yaitu pendidik menyesuaikan Kegiatan anak kedalam kegiatan bermain, yang disesuaikan dengan tema pembelajaran tentunya dan anak-anak senang melakukan nya. Pendidik juga harus dapat mengenal masing masing karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini sehingga pendidik dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan potensi kecerdasan anak tanpa mengabaikan pakem pembelajaran di TK yaitu belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar.

Kecerdasan setiap orang berbeda beda, karena beberapa faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain : faktor genetik/bawaan lahir, faktor minat, pembentukan, kematangan dan faktor kebebasan. Maka dari itu kecerdasan bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir, akan tetapi faktor lingkungan dan pendidikan pun mempengaruhi. Oleh karena itu, sebagai pendidik atau orang tua harus mampu mengetahui bakat yang dimiliki oleh anak. Menurut Chatib dan Said (2012), berbagai upaya perlu dilakukan guru dan orang tua, antara lain : a. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan pikiran atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu dikembangkan dan

diasah olehguru atau orang tua b. Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Dengan membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik memberikan dorongan daripada membandingkan, c. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memiliki kegiatan yang dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu, pengamatan yang berkesinambungan sangat diperlukan. d. Menemukan kelebihan anak agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik. e. Mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberi stimulasi melalui berbagai kegiatan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang berasal dari luar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Di samping itu, aspek yang juga penting adalah aspek agama sebagai dasar keimanan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Peneliti mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti, proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini sudah dilaksanakan di sekolah oleh para pendidik dengan metode yang bervariasi, seperti kecerdasan linguistic : kecerdasan linguistic tidak hanya dilakukan dengan cara membaca buku tetapi juga digunakan beragam permainan seperti menggunakan kartu huruf dengan beragam bentuk dan warna yang menarik minat anak, mendongeng dengan menggunakan boneka tangan atau jari, bermain tebak kata, menceritakan dengan gambar dan lainnya. Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa setiap pembelajaran hendaknya guru bisa menambah kreatifitasnya dalam membuat media belajar anak yang menarik, untuk mampu mengembangkan kecerdasan bahasa anak sesuai dengan aspek perkembangannya. Melalui media pembelajaran atau APE yang digunakan untuk anak-anak seperti membuat mobil pintar, kotak pintar, kartu huruf dan lain-lain yang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar yang sangat menyenangkan atau tidak membosankan bagi anak.

Kecerdasan matematis logis : yang kita ketahui kegiatan ini dilakukan hanya berhitung menggunakan angka yang ditulis, akan tetapi pendidik juga menggunakan permainan seperti balok, maze, kartu angka, ular tangga, dan lain lain. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa Terjadi peningkatan kecerdasan logika matematika pada anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode permainan bingo. Karakteristik utama dari kegiatan permainan bingo yang dinilai mampu meningkatkan kecerdasan logika matematika anak

yaitu kegiatan berpikir logis, eksperimen, dan imajinasi. Kecerdasan visual kegiatan ini biasanya banyak diterapkan dengan menggambar, melukis, mencoret coret, membuat bentuk yang kegiatan pembelajarannya dengan cara mengamati, melihat, mengenali wajah atau objek, adapun cara mengembangkan kecerdasan visual pada anak yaitu dengan melatih anak belajar mengatur dan merancang sesuatu, bermain konstruktif dan kreatif atau bisa dengan mengunjungi tempat yang dapat menimbulkan imajinasi visual anak. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa Bermaian playdough mampu meningkatkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini pada masa pandemic covid-19, pada tiga indikator kecerdasan visual-spasial yaitu indikator koordinasi mata dan motorik dalam membuat berbagai bentuk sebanyak 80%, indikator yang kedua yaitu kemampuan persepsi anak dalam mengenal macam-macam warna dan ragam bentuk sebanyak 90% dan indikator terakhir yang yaitu diskriminasi visual anak dalam membedakan berbagai bentuk hasil karya anak serta dapat membedakan ukuran suatu bentuk sebanyak 80%.

Kecerdasan musical pendidik melakukan kegiatan seperti bernyanyi lagu-lagu, memainkan alat music, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya peka terhadap suara-suara, mudah mengingat lirik lagu, dan pendidik disini memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada anak. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidik (guru) memilih teknik yang cocok terhadap pembelajaran yang akan diberikan yaitu teknik pertunjukan yang telah dirancang selayaknya dengan tujuan agar anak-anak tak jenuh serta tak serasa dipaksa dalam belajar suatu yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik didalam agenda seni sebab dinggap bertambah efisien dan dapat diterima oleh anak dalam daya nalar anak-anak yang masih sangat terbatas. Kecerdasan kinestetik, di sekolah sekolah TK pendidik sudah melakukan kegiatan pembelajaran untuk kecerdasan kinestetik, seperti menari, senam, menirukan gerakan, dan permainan yang menggunakan fisik. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa melalui kegiatan finger painting menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangat baik. Pada pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan penelitian anak yang dikatakan tuntas mencapai 23,07%, pada siklus I anak yang tuntas mencapai 61,53% dan pada siklus II anak yang tuntas mencapai 84,61% [20].

Kecerdasan interpersonal pendidik biasanya melakukan pendekatan dengan bermain bersama, makan bersama, dengan kata lain kegiatan yang dilakukan bersama sama, karena kecerdasan ini umumnya mengenal emosi diri sendiri dan orang lain. Penelitian lain

menyimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui pemberian tindakan berupa kegiatan menggambar. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak bekerja sama dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak tidak memilih teman, mau bergantian saat mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan mencuci tangan sebelum makan, percaya diri memimpin barisan serta anak mampu menghargai hasil karya teman. Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan ini berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri berdasarkan pengalaman diri, kecerdasan ini dapat diasah dengan melatih kesabaran anak melalui meronce, kebiasaan minta maaf serta memberikan penghargaan terhadap hasil karya orang lain. Dalam penelitian ini yang dilakukan pendidik di sekolah adalah dengan membuat anak menuangkan isi hati dalam bentuk coret-coretan, melatih kesabaran dengan kegiatan meronce atau menganyam dan sebagainya. Penelitian lain menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan menanam bunga sangat berpengaruh baik dan positif, terutama dalam meningkatkan kecerdasan Intrapersonal. Selain menanamkan kemandirian dalam mengenal kebutuhan dirinya dan orang lain, peserta didik juga dapat tahu bagaimana merawat bunga dengan baik. Karena dengan kegiatan menanam bunga ini sangat membangun nilai-nilai yang positif pada sifat atau karakter anak sehingga menjadi terbentuk jiwa yang mandiri, bertanggung jawab, rasa simpati, rasa empati dan dapat menjadi motivator bagi teman-temannya.

Kecerdasan naturalis, anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya senang mengamati, mengenali, dan peduli dengan lingkungan, kegiatan yang dilakukan

pendidik untuk meningkatkan kecerdasan naturalis ini adalah memberikan pengajaran tentang alam terbuka, bercerita tentang alam, berkebun, serta mengamati proses pertumbuhan tanaman atau hewan. Penelitian lain menyimpulkan bahwa kecerdasan naturalis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain sambil belajar melalui metode karyawisata. Berdasarkan data observasi anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode karyawisata terhadap kecerdasan naturalis. Dengan metode Karyawisata dapat meningkatkan kreatifitas anak terhadap objek yang berkaitan, memperluan wawasan, menambah pengetahuan, dan anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik, maka setiap pembelajaran harus dilakukan dengan tepat.

Kecerdasan spiritual, dalam mengembangkan kecerdasan ini biasanya kegiatan yang dilakukan pendidik, bercerita tentang hidup, menyakini adanya tuhan dan sebagainya.

Dalam kegiatan ini biasanya pendidik mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecerdasan spiritual bisa dilakukan dengan cara menghafal huruf hijaiyah bersamaan dengan cara membacanya. Guru berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, karena AUD merupakan fase yang mana anak bisa dengan cepat mengingat semua yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini, telah dilakukan oleh para pendidik PAUD yang tentunya proses pembelajaran tersebut memiliki strategi-strategi untuk meningkatkan kecerdasan anak. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang tepat kepada anak. Pendidik mengamati dan mendeteksi anak yang memiliki kecerdasan dan membentuk kelompok sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah mengembangkan potensi yang ada pada anak bukan yang berorientasi pada pendidik atau orang tua. Pendidik juga diharapkan meningkatkan kualitas diri mereka sehingga bisa mengoptimalkan lagi penerapan pembelajaran disekolah, dan sekolah harus memberikan dukungan kepada Pendidik dalam bentuk pengembangan diri seperti mengikuti kegiatan acara seminar ataupun workshop.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD menuntut pendidik harus memiliki kreativitas yang cukup baik dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD untuk meningkatkan keaktifan serta kreatifitas pendidik dan anak didik. Maka dari itu kecerdasan majemuk tidak serta merta diukur hanya pada tes kecerdasan akademik atau IQ saja, melainkan juga dengan melihat kemampuan anak usia dini dalam menyelesaikan permasalahan dan menciptakan produk baru yang memiliki budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. T. Andreas Putra, Sufiani, and Jahada, “Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, Jul. 2020.
- Agus Sumitra and Meida Panjaitan, “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata,” *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 01, pp. 35–42, Oct. 2019.
- Armstrong, T. (2009). Multiple Intelligences in the Classroom. ASCD.

- C. Munif and S. Alamsyah, "Sekolah anak-anak juara : berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan," Bandung, 2021.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006). *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Allyn & Bacon.
- E. Prima, "Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple intelligences)," *YINYANG J. Stud. Islam. Gend. dan Anak*, vol. 12, no. 2, pp. 213–233, Dec. 2017.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic Books.
- Gottfredson, L. S. (2004). Intelligence: Is it the Epidemiologists' Elusive "Fundamental Cause" of Social Class Inequalities in Health? *Journal of Personality and Social Psychology*.
- <https://www.researchgate.net/publication/344249974>.
- J. Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak," *KOPASTA J. Progr. Stud. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 7–15, Dec. 2017.
- K. Nahdi, S. Ramdhani, R. R. Yuliatin, and Y. A. Hadi, "Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 177, 2020.
- K. R. Athfal, R. A. Mulyana, and I. Widari, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Siswa Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal," *Naratas*, vol. 1, no. 2, pp. 11–20, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 2013.
- L. Anhusadar, "Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 13, no. 1, p. 34, Jun. 2020.
- L.O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 2019.
- M. Tadkiroatun, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk," 1st ed., jakarta, 2014, p. 1.
- N. H. Rofiah, "Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, 2016.
- N. Shofiyah, C. Nisak Aulina, and N. Efendi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Pembuatan Video Pembelajaran Sains Berbasis Smartphone," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 23–33, Mar. 2021.
- N. Widiastita and L. Anhusadar, "Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, 2020.
- P. J. P. Suripatty, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 100, Oct. 2019.

- pengelolaan pembelajaran,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, 2009.
- Peran Guru Dengan Menggunaan Kartu Huruf Hijaiyah Di Paud Nurul Atfal Usia 5-6 ...,” *CERIA (Cerdas Energik ...)*, vol. 3, no. 5, pp. 385–393, 2020.
- R. Ardiana, “Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 20–27, Dec. 2021.
- R. Tanjung, “Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–73, Dec. 2020.
- R. Wahyuni and Erdiyanti, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.5.
- U. Hasanah, “Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, p. 1, Jan. 2017.
- Y. Fatimah, F. Dwi, and T. Santana, “Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan penerapan metode proyek melalui kegiatan menanam bunga,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.)*, vol. 4, no. 5, pp. 577–585, 2021.
- Y. N. Sujiono, “Konsep dasar pendidikan anak usia dini,” 2009.
- Y. Pahrul, S. Hartati, and S. M. Meilani, “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 461, Jul. 2019,
- Y. Yuliya, S. Nurhayati, and ..., “... Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui ...”
- Z. Zainuddin, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences,” *TAUJIH J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, 2018, [Online]. Available: